

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan sekelompok orang yang tergabung dalam suatu organisasi yang bekerja untuk mencapai tujuan tertentu (I Gusti Ngurah Yoga Dimas Atmaja dan Ida Bagus Putra Astika, 2018). Unsur dalam perusahaan sebagai proses memimpin, mengarahkan dan mengadministrasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Tujuan didirikannya perusahaan yang paling mendasar adalah memperoleh keuntungan namun tidak hanya itu saja tetapi juga meningkatkan kemakmuran terhadap pihak yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan.

Menurut (Yuliafitri 2011 dalam Ita Khoerun Nisa 2017) menyatakan perusahaan manufaktur di Indonesia merupakan sektor industri yang mempunyai potensi yang sangat besar dilihat dari jumlah penduduk sekitar 220 juta jiwa dengan cadangan sumber daya alam yang berlimpah. Sejarah membuktikan perusahaan manufaktur sempat menjadi tonggak perekonomian Indonesia, dimana pada masa sebelum krisis pertumbuhan manufaktur lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi, sehingga ekonomi terus berada diatas 70% selama 30 tahun. Aktivitas ekonomi dalam perusahaan merupakan tujuan akhir dari pencapaian suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi. Jika dilihat dari sudut pandang prinsip ekonomi, perusahaan sebagai entitas memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Dalam jangka pendek perusahaan bertujuan memperoleh laba secara maksimal dengan menggunakan sumber daya yang ada, sementara dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan aktivitas ekonomi untuk meningkatkan nilai perusahaan (Ita Khoerun Nisa, 2017). Dengan adanya perusahaan yang semakin berkembang seringkali menimbulkan kesenjangan sosial akibat dari aktivitas yang tidak terkendali untuk meningkatkan laba perusahaan. Profitabilitas penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang. Dengan demikian, setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena

semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Menurut Susilawati 2012 dalam I Gusti Ngurah Yoga Atmaja dan Ida Bagus Putra A, 2018 menyatakan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain sebagainya. Tingginya profitabilitas perusahaan dapat memengaruhi nilai perusahaan dan itu tergantung dari persepsi investor terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. I Gusti Ngurah Yoga Dimas Atmaja dan Ida Bagus Putra Astika, 2018 menyatakan laba merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan karena penilaian prestasi perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat diukur dengan indikator *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan suatu rasio dalam mengukur kemampuan seluruh modal dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. ROA yang tinggi mencerminkan perusahaan dalam keadaan yang bagus yang selanjutnya akan membuat investor tertarik dalam melakukan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Irma (2014) dan Wahyudi (2012) dalam I Gusti Ngurah Yoga Dimas Atmaja dan Ida Bagus Putra Astika, 2018) memperkuat penelitian Li-Ju dan Shun-Yu dengan menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga ketika laba perusahaan naik maka nilai perusahaan akan ikut naik.

Kinerja hutang dalam rangka meningkatkan keuntungan atau likuidasi dapat dinilai dengan pengukuran *leverage* perusahaan. *Leverage* merupakan pengukuran besarnya aset yang dibiayai dengan hutang. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi berarti memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal. Jika terjadi peningkatan laba, maka yang diuntungkan adalah pemberi hutang atau kreditur, sehingga semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin agresif respon pemegang saham, karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur (Rofika, 2015). Pembiayaan dengan utang melibatkan risiko karena utang secara hukum mewajibkan perusahaan untuk membayar bunga dan melunasi kewajiban pokok seperti yang dijanjikan. Semakin besar proporsi utang terhadap ekuitas, semakin besar pula risiko bisnis secara keseluruhan; semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER), semakin tinggi juga risiko suatu perusahaan (Clayman et al., (2012) Torok dan Cardon (2002) dalam Setiawati (2018)).

Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh (I Gusti Ngurah Yoga Dimas Atmaja dan Ida Bagus Putra Astika, 2018) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan. Sedangkan (I Gusti Ngurah Yoga Dimas Atmaja dan Ida Bagus Putra Astika, 2018) berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada nilai perusahaan, (I Gusti Ngurah Yoga Dimas Atmaja dan Ida Bagus Putra Astika, 2018) membuktikan *leverage* signifikan berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.

Modal kerja merupakan aspek yang paling penting bagi tiap perusahaan karena modal kerja merupakan faktor penentu berjalannya kegiatan operasional dalam jangka pendek dalam perusahaan. Kegiatan operasional tersebut berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan nilai tambah atau keuntungan yang *sustainable* (berkelanjutan) adalah perusahaan yang mampu memanfaatkan modal kerjanya secara efektif dan efisien. Kesalahan atau tidak efektifnya pengelolaan modal kerja bisa menyebabkan menurunnya performa operasional perusahaan. Hal ini berdampak pula pada peningkatan atau penurunan nilai perusahaan yang dapat memberikan sinyal pada investor. I Gusti Ngurah Yoga Dimas Atmaja dan Ida Bagus Putra Astika, 2018 menyatakan hubungan negatif antara modal kerja dengan nilai perusahaan. Hal itu disebabkan tidak konstan modal yang disediakan perusahaan.

Undang - Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas diterbitkan dan mewajibkan perseroan yang bidang usahanya di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam Undang - Undang Penanaman Modal No. 25 tahun 2007 pasal 15 bagian (b), pasal 17, dan pasal 34 yang mengatur bahwa setiap penanaman modal diwajibkan untuk ikut serta dalam tanggung jawab sosial (Hafifah, 2018).

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam dunia akuntansi. CSR adalah tindakan sukarela yang diimplementasikan perusahaan untuk mengejar sebuah misi dan memenuhi kewajibannya kepada *stakeholders*, seperti karyawan, masyarakat, lingkungan, dan masyarakat secara keseluruhan. Definisi ini sensitif terhadap *triple bottom line*: kepedulian terhadap orang, lingkungan, dan keuntungan (Coombs & Holladay, 2012 dalam Loh Wenny Setiawati, 2016). Terdapat dua hal yang dapat mendorong perusahaan menerapkan CSR, yaitu pendorong dari luar perusahaan (*external*

drivers) dan dari dalam perusahaan (*internal drivers*). Termasuk kategori pendorong dari luar, misalnya adanya regulasi, hukum, dan kewajiban analisis dampak lingkungan.

Tanggung jawab sosial atau lebih populer dengan sebutan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu konsep kewajiban suatu perusahaan dalam menjalankan bisnis untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang bertujuan melindungi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Yuliana et.al, 2008).

Perusahaan yang memiliki kepedulian sosial dapat menggunakan informasi kegiatan CSR sebagai salah satu keunggulan kompetitif perusahaan (Zuhroh dan Sukmawati, 2003 dalam Andanika dan Ismawati, 2017). Keterlibatan perusahaan terhadap kegiatan CSR tidak hanya meningkatkan kepuasan pemangku kepentingan, tetapi juga memiliki efek positif terhadap reputasi perusahaan. Perusahaan yang melakukan CSR mendapat lebih banyak manfaat seperti menarik lebih banyak investor, biaya modal yang lebih rendah, reputasi yang baik dan kinerja keuangan yang lebih baik (Esteban-Sanchez et al., 2017).

Keterlibatan perusahaan dalam program CSR diharapkan dapat membangun citra positif bagi pemangku kepentingan, yang pada akhirnya diharapkan dapat berdampak dengan meningkatnya kinerja perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba untuk mengkaji pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja perusahaan, tetapi hasilnya penelitian masih tidak konsisten. Penelitian tersebut diantaranya sudah dilakukan oleh Choddkk (2019) dimana temuannya menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Parengkuan (2017), Santoso (2017) menemukan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu tersebut mengisyaratkan adanya variabel lain yang mempengaruhi hubungan antara CSR dan kinerja perusahaan, diantaranya adalah manajemen laba (Mahrani & Soewarno, 2018).

Nilai perusahaan merupakan karakteristik yang cenderung memberikan evaluasi mengenai kinerja perusahaan baik dari internal maupun eksternal perusahaan (Cahyaningtyas, 2015). (Soliha dan Taswan 2002 dalam Nisa, 2017) menyatakan nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham memilih untuk menginvestasikan modalnya terhadap perusahaan tersebut. Nilai perusahaan memiliki peranan penting dalam perusahaan karena ketika perusahaan memiliki nilai yang bagus maka perusahaan akan mendapatkan posisi

tersendiri dalam lingkungan bisnis. Selain itu, tingkat keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari nilai perusahaan, karena nilai perusahaan merupakan sebuah informasi bagi investor bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan profit yang tinggi sehingga perusahaan tersebut dapat terjaga. Nilai perusahaan diindikasikan dari harga sahamnya maka dapat diartikan bahwa nilai perusahaan memiliki nilai yang baik ketika harga saham dari perusahaan tersebut tinggi. Ketika harga saham tinggi maka akan meningkatkan peluang investasi pada perusahaan tersebut. Menurut Cecilia, Rambe, dan Torong (2015), nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor karena merupakan indikator bagi pasar untuk menilai perusahaan secara keseluruhan. Ketika para investor ingin berinvestasi, investor akan mencari tahu terlebih dahulu mengenai perusahaan yang akan diinvestasikan dan memilih perusahaan mana yang paling menguntungkan bagi investor. Nilai perusahaan menunjukkan seberapa tinggi tingkat keberhasilan suatu perusahaan, sehingga dapat menjadi gambaran investor untuk melakukan investasi. Selain itu, nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar ataupun investor percaya terhadap kinerja perusahaan pada saat ini dan masa yang akan datang. Hal ini didasarkan pada teori sinyal (*signaling theory*) yang menyatakan, bahwa informasi yang dikeluarkan oleh manajemen atau perusahaan, pada dasarnya adalah sinyal bagi para pelaku pasar (investor) (Wahyudin, 2015 : 64).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pengaruh profitabilitas, *leverage*, CSR dan modal kerja yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan perusahaan yang diteliti yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sebanyak 13 perusahaan pada periode 2015-2018. Dalam 13 perusahaan tersebut sudah dipilih karena memenuhi ketentuan dengan pengambilan sampel menggunakan cara *purposive sampling* dan dalam perusahaan tersebut mengalami perubahan baik dalam faktor eksternal maupun factor internal yang berpengaruh terhadap variabel – variabel yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah terdapat pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan ?
4. Apakah terdapat pengaruh modal kerja terhadap nilai perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan.
4. Menganalisis pengaruh modal kerja terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Praktis

Bagi perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tepat waktu yaitu perusahaan yang kualitas kinerja yang baik dan kreditabilitas informasi yang tinggi. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, CSR dan Modal Kerja terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Bagi peneliti memberikan pemahaman mengenai profitabilitas, *leverage*, CSR dan Modal Kerja terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat membuka wawasan penelitian yang lebih luas tentang ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia.

b. Teoritis

Bagi para akademis dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, CSR dan Modal Kerja terhadap nilai perusahaan. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji lebih dalam mengenai penelitian ini.